

KAJIAN PEMIKIRAN ISLAM
ANTARA *SOPHIA PERENNIAL* DAN TEOLOGI GLOBAL
(Kritik Pemikiran Pluralisme Dalam Jaring Laba-Laba Amin Abdullah)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Pemikiran Islam
(Magister Pemikiran Islam)



Oleh:

NGATMIN

NIM : 0 000 100 075

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

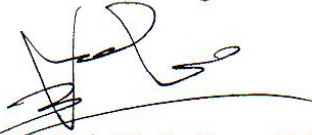
KAJIAN PEMIKIRAN ISLAM
ANTARA SOPHIA PERRENIAL DAN TEOLOGI GLOBAL
(Kritik Terhadap Pemikiran Pluralisme Dalam Jaring Laba-Laba Amin Abdullah)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam (Pemikiran dan Peradaban Islam)

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



DR. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A, M.Ed

Pembimbing II



Drs. Imron Rosyadi, M.Ag

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

KAJIAN PEMIKIRAN ISLAM
ANTARA *SHOPIA PERENNIAL* DAN TEOLOGI GLOBAL
(Kritik Pemikiran Pluralisme Dalam Jaring Laba-Laba Amin Abdullah)

Ngatmin. O 000100075, Study Program of Magister Islamic Thingking, Islamic
 Culture Concentration, Post Graduate Program, University of
 Surakarta Muhammadiyah. 2012

ABSTRACT

A study of Islamic thought about religion pluralism in this research concludes sophia perrenial and global theology. Sophia perennialism is based on spiritual, that is religion study which concludes sacred traditions needed to be enlived and without an existence of any thruth claim of other religions. Religion for this sect is seen as "the same path to get to the same peak." Where as global theology leads to rational argument that offers cultural identity, belief and religion which must be adjusted to the modern era. Those religions will change and get close each other, finally will merge to be one at a future time.

Based on that thought, the purpose of this research is to explain about two pluralism concepts, sophia perennialis and global theology, how they have correlation in the thought of amin Abdullah, as well as how the two of the thoughts are developed by amin Abdullah with his spider net.

Where as the methode used in this research is bibliography and qualitative, therefore it is thoroughly characterized by library research, uses an approach of Interpretative and critical analysis. Where as the correspondence and coherence method is used as critical analysis data.

Mean while the research result is to explain about two kinds of pluralism thoughts, sophia perennialis and global theology which is united by Amin Abdullah in paralel. Sophia perennialis was concepted by Frithjof Schuon which was developed by Sayyed Hossain Nasr in *al-Hikmah al-Khalidah* and global theology which was brought by Wilfred C Smith developed by John Hick. Amin Abdullah with his net spider , developed sophia perrenialis concept as ontology dimension (religious essence), where as global theology concept becomes epistimology dimension or knowledge basis. Pluralism of Amin Abdullah will be used in religion education curriculum in university by using net spider scheme.

Key word : Pluralism, Religion, Sophia, Perennialism, Global Theology

KAJIAN PEMIKIRAN ISLAM
ANTARA *SHOPIA PERENNIAL* DAN TEOLOGI GLOBAL
(Kritik Pemikiran Pluralisme Dalam Jaring Laba-Laba Amin Abdullah)

Ngatmin. O 000100075, Program Studi Magister Pemikiran Islam, Konsentrasi
 Peradaban Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 2012

ABSTRAK

Kajian pemikiran Islam tentang pluralisme agama dalam penelitian ini terdiri atas *sophia perennial* dan teologi global. *Sophia perennialis* berbasis spiritual, yaitu kajian agama yang terdapat tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan tanpa adanya *truth claim* terhadap agama lain. Agama bagi aliran ini bagaikan “jalan-jalan yang mengantarkan ke puncak yang sama.” Sedangkan teologia global mengarahkan pada argumentasi rasional, yang menawarkan identitas kultural, kepercayaan dan agama harus disesuaikan dengan zaman modern. Agama-agama itu berevolusi dan nantinya akan saling mendekat pada akhirnya melebur menjadi satu.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tujuan penelitian adalah menguraikan dua konsep pluralisme, *sophia perennialis* dan teologi global, bagaimana korelasi keduanya dalam pemikiran Amin Abdullah, serta bagaimana kedua pemikiran tersebut dikembangkan Amin Abdullah dalam jaring laba-laba.

Sedangkan metode dalam penelitian adalah metode penelitian *bibliografis* dan kualitatif. Karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan *interpretatif* dan *analisis kritis*. Adapun metode korespondensi dan koherensi untuk digunakan sebagai data analisis kritis.

Adapun hasil penelitian adalah menjelaskan dua bentuk pemikiran pluralisme, yaitu *sophia perennial* dan teologi global yang disatukan oleh Amin Abdullah secara paralel. *Sophia perennialis* digagas oleh Frithjof Schuon yang dikembangkan Sayyed Hossein Nasr dengan *al-hikmah al-khalidah* dan teologi global yang diusung oleh Wilfred C. Smith yang dikembangkan oleh John Hick. Amin Abdullah dalam jaring laba-laba, mengembangkan konsep *sophia perennialis* sebagai dimensi ontologis (hakekat keagamaan), sedangkan konsep teologi global dijadikan sebagai dimensi epistemologis atau basis keilmuan. Pluralisme Amin Abdullah diarahkan ke dalam kurikulum pendidikan agama pada perguruan tinggi dengan menggunakan skema jaring laba-laba.

Kata Kunci : Pluralisme Agama, *Sophia Perennialis*, Teologi Global, Amin A.

A. Pendahuluan

Kajian Islam tentang pluralisme agama, di mana pengertian pluralisme seringkali disetarakan dengan istilah kerukunan maupun toleransi. Padahal istilah pluralisme agama berbeda dengan kerukunan maupun toleransi, karena pluralisme merupakan sebuah keyakinan atau ideologi.

Agama menurut paham pluralisme adalah jalan yang sama-sama menuju Tuhan. Konsep pluralisme agama semacam itu berangkat dari pemikiran *sophia perennialisme*. *Sophia perennialisme* berpandangan bahwa di dalam agama terdapat tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil tanpa menganggap salah satunya lebih superior dari pada yang lain. Agama bagi aliran ini bagaikan "jalan-jalan yang mengantarkan ke puncak yang sama."¹

Selain itu pluralisme juga berangkat dari pemikiran teologia global. Teologi global adalah suatu paham yang mengusung globalisasi dengan menawarkan identitas kultural, kepercayaan dan agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. Agama-agama itu berevolusi dan nantinya akan saling mendekat pada akhirnya melebur menjadi satu.²

Namun demikian, dalam pemikiran Amin Abdullah antara *sophia perennial* dan teologi global disatukan secara paralel. Amin Abdullah mengembangkan dua bentuk pemikiran pluralisme, di satu sisi, merujuk kepada para pemikir *sophia perennialis*, seperti Seyyed Hossein Nasr,³ tetapi di sisi lainnya, mengembangkan pemikiran yang bertolak dari konsep teologi global yang mengacu pada rekonsepsi agama diusung Wilfred C. Smith yang dikembangkan oleh John Hick.⁴

¹ Anis Malik Thoha, Seyyed Hossein Nasr Mengusung Tradisionalisme Membangun Pluralisme Agama, *Jurnal Islamia* No. 3 Th. 2004, hlm. 7 dan 25

² Islam dan Paham Pluralisme Agama, *Jurnal Islamia* No. 3 Th. 2004, hlm. 7

³ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 8

⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, hlm. 7

Dengan demikian, pluralisme agama sebuah paham yang meletakkan semua agama sejajar, termasuk agama Islam. Konsep pluralisme menempatkan semua agama itu benar, sehingga tidak ada klaim kebenaran terhadap agama tertentu.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini akan meneliti untuk menjawab dua bentuk pertanyaan di bawah ini;

1. Apa hubungan konsep pemikiran *sophia perennial* dan teologi global sebagai pemikiran pluralisme Amin Abdullah dalam jaring laba-laba?
2. Bagaimana hubungan *sophia perennial* dan teologia global dalam pemikiran Amin Abdullah?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografis*¹ dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data yang berupa naskah-naskah dan tulisan atau buku yang ditulis oleh Amin Abdullah.

Adapun dokumen atau buku karya Amin Abdullah yang relevan, yakni; buku *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) dan buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Selain itu, juga beberapa jurnal, yang mempunyai relevansi antara lain Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Umul Qur'an No. 5/VII/1997, Jurnal Studi Islam Pofetika, Vol. 7 No. 1 Januari 2005, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam

¹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hlm. 62, lihat juga Sartono kartodirdjo "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia, 1989) hlm. 45.

Islamia, No. 3 tahun 2004 dan Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia, Vol. VI No. 1 tahun 2012.

Dengan perkembangan teknologi informasi, makna perpustakaan ruang lingkungannya bertambah luas, yaitu mencakup pula media elektronik seperti internet, film dokumenter dan *cyber library* maupun websites. Sedangkan dalam penelitian ini juga menggunakan sumber data dari website aminabd.wordpress.com yang merupakan blog Amin Abdullah.

Penelitian ini juga diperkaya dengan kritik dan komentar para tokoh tentang kajian pemikiran Islam antara *shopia perenial*, teologi global dan pemikiran pluralisme yang dikembangkan oleh Amin Abdullah.

Adapun buku yang memuat beberapa kritik dan komentar terhadap karya atau pemikiran Amin Abdullah antara lain;

Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009). Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data, yaitu analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu; 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari

pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.¹ Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.²

C. Pluralisme

Menurut John Hick sebagaimana dikutip oleh Adian Husiani, pluralisme agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju keparipurnaan yang sama.³ Husaini juga mengutip pendapat Smith dan John B. Cobb Jr maupun pendapat Hossein Nasr. Smith menyatakan bahwa pluralisme agama adalah *Other Religions are equally valid ways to the same truth*. Sedangkan John B. Cobb Jr menyatakan *Other religions speak different but equally valid truths*, dan menurut Hossein Nasr, pluralisme agama adalah suatu paham yang menyatakan bahwa setiap agama sebenarnya mengekspresikan "Yang Satu" dalam beberapa cara.⁴

Sedangkan kemunculan paham pluralisme disebabkan dua faktor, yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal meliputi keyakinan dalam agama sendiri itu yang serba mutlak dan absolut serta menuntut komitmen dan kefanatikan pemeluknya, hingga menyebabkan konflik dengan agama lainnya. Sedangkan faktor luar dikarenakan adanya aktivitas politis yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dengan sengaja mempropagandakan pluralisme.

Paham pluralisme berkembang pesat dalam bentuk konsepsi atau paham pertama kali di Eropa pada abad ke-18. Perkembangan ini disebabkan karena

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm. 159.

² Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1993) hlm. 97

³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 335

⁴ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat.*, hlm, 339

adanya pergolakan melawan dominasi gereja kepausan, di samping adanya konflik sektarian, baik politik maupun agama. Untuk hal tersebut, maka perlu adanya pembaharuan oleh para gerejawan dan politisi, salah satunya dengan paham pluralisme. Paham pluralisme di Eropa tidak hanya doktrin kesamaan hakekat agama, melainkan juga kesamaan hakekat semua aliran politik. Doktrin pluralisme dalam agama diteguhkan oleh struktur kepausan pada konsili Nicea II pada tahun 1960-an.¹

Selain dikembangkan dalam bentuk pemikiran sebagai reaksi atas konflik di Eropa, pemikiran pluralisme dikembangkan di dunia Timur, terutama di India. Pluralisme di Eropa bercorak pada paham teologia global dan humanisme sekular, sedangkan di India lebih bercorak pada sinkretisme (seperti aliran Sikh) dan aliran *perennial*. Aliran pluralisme ini sebelumnya tidak berkembang dan tidak ada literatur kitab yang menyatakan perkembangan pluralisme sampai paruh akhir abad ke-20.

B. Dua Varian Pluralisme : *Sophia Perennial* dan Teologi Global

Paham pluralisme yang berkembang saat ini, terdapat dua varian besar, yaitu *sophia perennial* dan teologia global. Dua varian ini memiliki dua kerangka pendekatan yang berbeda. *Sophia perennial* mengarahkan pada argumentasi spiritual dan teologia global mengarahkan pada argumentasi rasional.

Sophia perennial merupakan filsafat keagamaan yang dianut oleh pluralisme yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk bertuhan, dan mengembangkan potensinya berdasarkan pada tradisi keagamaannya. Sehingga, *sophia perennial* seringkali disebut dengan istilah *hikmah keabadian*, karena mereka yakin bahwa tiap manusia dalam setiap masa,

¹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat.*, hlm, 339

mempunyai fitrah yang sama, meski dalam perjalanan hidupnya ia mengembangkan sikap keagamaan dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh pemeluk agama lainnya.¹

Dalam pemikiran *perennial* ini mengambil sikap yang kontras dengan pemikiran teologia global. Teologia global berangkat dari kepastian zaman modern, sehingga perlu adanya gerakan desakralisasi agama.

Teologia global terdiri atas dua kata, yaitu teologi dan global. Teologi global adalah sebuah paham tentang ketuhanan yang dianut oleh semua aliran agama. Teologi global juga mengandung pemahaman bahwa agama-agama mesti disesuaikan dengan kondisi masa, sehingga agama dapat dianut berdasarkan realitas dan tuntutan zaman.

Teologi global menurut Smith yaitu usaha untuk mengubah dunia yang baru tumbuh menjadi sebuah kesatuan komunitas. Agar dapat tumbuh dalam satu komunitas, maka semua manusia harus saling bersikap humanis tanpa adanya sekat-sekat, baik sekat kultural maupun sekat agama. Agama perlu diarahkan untuk menyambut globalisasi demi mewujudkan kesatuan umat manusia. Untuk mewujudkannya, agama harus mengorbankan beberapa bagian teologi sakralitasnya, juga diikuti dengan penerimaan standart moralitas yang bersifat universal.

Dua bentuk pluralisme, yaitu teologia global dan *sophia perennial*. Teologi global adalah kontekstualisasi agama, sedangkan *sophia perennial* adalah substansialisasi agama. Tetapi keduanya mempunyai letak persamaan yang mendasar, yaitu sama-sama meletakkan agama secara sejajar, dan sama-sama menekankan setiap agama untuk melepaskan diri dari *truth claim*.

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24

Teologia global mengarahkan pada perubahan bentuk pemahaman keagamaan, sedangkan *sophia perennial* menggali kedalaman pengalaman keberagamaan sehingga ditemukan wilayah essensi agama, yang juga ditemukan dalam kedalaman spiritualitas dari agama lainnya. Titik tekan perubahannya adalah, teologia global pada perubahan bentuk luar pemahaman keagamaan, sedangkan *perenialisme* menekankan pemahaman esoterisnya.

Metodologi yang ditempuh oleh para penganjur teologi global adalah menekankan ketimpangan ajaran agama dengan zaman modern, dan agama semestinya mampu membuka diri. Mereka mengarahkan pada perubahan paradigma keilmuan dengan menekankan pada usaha memahami agama secara rasional dengan pendekatan keilmuan dan filsafat kontemporer. Teologia global memakai nalar *burhani*.

Sedangkan *perenialisme*, yang menyakini watak dasar sebagai potensi tetap yang dimiliki oleh setiap manusia, maka tidak memerlukan filsafat keilmuan. Metode untuk menggali dengan memperdalam pengalaman keberagamaan dan *perenial* memerlukan nalar *irfani*.

Amin Abdullah mampu memadukan antara *sophia perennial* dan teologi global menjadi suatu pemikiran pluralisme yang dikembangkan dalam jaring laba-laba.

E. Pemikiran Amin Abdullah : Teologi Global

Teologi global dalam Jaring Laba-Laba Amin Abdullah tidak disebutkan secara jelas, tetapi, dari berbagai macam gagasannya, terdapat ciri utama dari teologi global. Yaitu gagasan keagamaan didasarkan atas urgentsitas perubahan zaman, sehingga agama dapat diselaraskan dengan iklim global. Amin Abdullah

selalu menekankan bahwa perubahan dogmatika agama perlu dirubah (diganti). Karena dogma itu bukanlah sesuatu yang sakral dan berasal dari masa lampau.¹

Dengan argumentasi ini, maka ditemukan adanya pola pandang dan dogmatika keagamaan dengan cara yang baru, yaitu pentingnya dialog dengan pemikiran Barat, agar peradaban Islam dapat mencapai kemajuan. Menurut Amin Abdullah, ada tiga bentuk opsi ketika menghadapi globalisasi;

1. berperan aktif dalam globalisasi, dan melakukan penyesuaian dalam iklim global;
2. menolak dan melakukan reserve terhadap segala produk globalisasi, dengan memilih bersikap puritan dan fundamental;
3. memilih menjadikan alternatif teknologi untuk mengimbangi hegemoni globalisasi luar, (namun yang menjadi kendala adalah tiadanya sumberdaya).

Opsi yang dipilih Amin Abdullah yakni memilih untuk berperan aktif dalam globalisasi dan melakukan penyesuaian dengan iklim global. Dalam penyesuaian dengan iklim global, perlu untuk berpola pikir yang baru, untuk menggantikan pola pikir keagamaan lama, yaitu pola pikir yang jumud, kolot, fanatik dan sebagainya.² Perubahan pola pikir dan pentingnya pergantian teori pengetahuan (dalil atau ajaran), Amin Abdullah banyak mengambil dari pemikiran Thomas Kuhn, Lakatos, dan Karl R. Popper.

Amin Abdullah mereduksi dogmatika atau teologi atau aqidah dengan ilmu pengetahuan. Paradigma utama yang dipakai adalah paradigma historisitas, sebuah paradigma yang meyakini bahwa segala sesuatu merupakan hasil karya budi manusia. Mereduksi aqidah pada kerangka kerja ilmu pengetahuan, maka

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 295

² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, hlm. 27

ilmu pengetahuan yang terdiri atas paradigma, metode-metode dan hasil-hasil penelitian dan teori yang merupakan hasil kinerja umat manusia. Sebagai hasil kerja manusia, maka proses pengetahuan tersebut tidaklah bersifat sakral. Ilmu pengetahuan harus dikoreksi, diteliti, ditelaah dan dikritisi. Oleh sebab itu untuk menelaah aqidah dan syariah Islam, diperlukan perangkat-perangkat keilmuan sosial psikologi, antropologi maupun budaya, sehingga untuk melakukan penyelidikan terhadapnya penting untuk menggunakan pendekatan keilmuan kontemporer, termasuk filsafat.

Pemikiran yang dikembangkan oleh Smith dan John Hick, yang membedakan dua bentuk, yaitu bentuk *religious experience*, yaitu wilayah dalam yang tak dapat disentuh oleh pengetahuan, tetapi bersifat universal, dan wilayah *cumulative tradition*. Menurut Hick menyerukan perlu adanya perubahan dari *religion* menuju *reality* (realitas).¹

Adanya pengutamaan realitas atau konteks di atas teks, terlihat adanya korelasi antara pemikiran Amin Abdullah dengan pemahaman teologi global.

F. Pemikiran Amin Abdullah: *Sophia Perennial*

Perennialisme diasosiasikan dengan makna “fitrah”. Menurut Amin Abdullah, fitrah adalah potensi asali atau sifat-sifat alami maupun karakter bawaan.² Makna fitrah bila dikaitkan dengan *sophia perennialisme*, bahwa semua manusia mempunyai potensi keberagamaan yang sama, tetapi dalam perkembangan berikutnya, mereka membahasakannya (meng-ekspresikannya) dengan bahasa dan tingkah laku yang berbeda-beda.

Amin Abdullah menganalogikan *pluralisme perennial* ini dengan analogi tentang bahasa dan sinar. Dalam analogi bahasa, meski terdapat banyak bahasa

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme*, hlm. 82

² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, hlm. 232

yang berbeda-beda, tetapi bahasa mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi.¹ Sedangkan dengan memakai analogi sinar, Amin Abdullah menyatakan bahwa sinar pada dirinya sendiri tidak dapat terlihat, ia dapat terlihat apabila ia diwujudkan dalam bentuk cahaya yang berwarna-warni. Dalam warna-warni cahaya, tidak ditentukan mana cahaya yang paling benar atau cahaya paling baik. Semua cahaya adalah pantulan atau refleksi dari sinar yang sama.²

Berdasarkan pada pemahaman ini meski, setiap agama berbeda-beda, tetapi di dalamnya terbangun mentalitas yang sama. Di balik perbedaan terdapat rasa pasrah kepada sang pencipta, pengakuan akan adanya sesuatu yang suci, dan rasa ketergantungan dengan Yang Real.

Oleh karenanya, orang yang beragama secara matang tidak terjebak pada faktor budaya dan bahasa yang bersifat sangat manusiawi, karena bagi Amin Abdullah yang terpenting adalah dimensi transendental sekaligus spiritual, bukan faktor kelembagaan agama itu sendiri.³ Ia menukilkan pernyataan surah Al-Hajj/22: 67, yang menyatakan bahwa Allah telah menetapkan syariat tertentu bagi tiap umat.

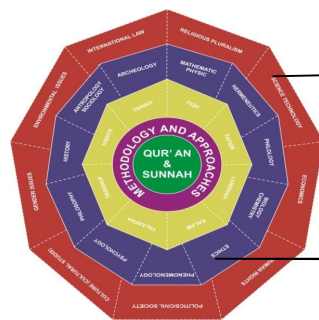
F. Teologi Global dan *Sophia Perennialisme* dalam Jaring Laba-Laba

Dalam jaring laba-laba terdapat istilah *religious pluralism*. Istilah *religious pluralism* menunjukkan “paham” bukan “kenyataan sosial”. Selain istilah ini, juga terdapat istilah seperti gender issues, enviromental issues, civil society, human rights, science atau technology, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dikemukakan tentang harizon jaring laba-laba Amin Abdullah;

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, hlm. 216

² Adnin Armas, Gagasan Frithjof Schoun Titik Temu Agama-agama, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, *Islamia*, Tahun I No. 03 September-November 2004.

³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, hlm. 235



Domain keempat Jaring Laba-laba merupakan arah tujuan etis dari skema pemahaman keislaman ala Amin Abdullah

Domain ketiga Jaring Laba-laba, adalah lapis dekonstruksi pemikiran keislaman, yang ditujukan untuk kepentingan pembentukan nilai-nilai pada domain keempat

Sumber : Amin Abdullah, *Islamic Studies*, 2010: 107

Berbagai istilah itu untuk merujuk beragam problem sosial yang diarahkan untuk memberikan jawaban terhadap isu-isu yang berkembang. Jawaban yang dimaksudkan bukanlah dari dasar dogmatika, melainkan bagaimana perubahan dogmatika diarahkan untuk memberikan jawaban terhadap tata nilai sebagaimana nilai yang ditekankan oleh Barat, seperti nilai humanisme, liberalitas, dan sekularitas.

Bentuk perubahan paradigma dalam jaring laba-laba hampir dengan perombakan dogmatika Islam ke arah nilai-nilai humanitarian. Sehingga, dogmatika Islam bukan yang menjadi basis penentunya, melainkan nilai humanitarian. Padahal humanitarian salah satu ciri penting dari teologia global.

Namun di sisi lain, dalam jaring laba-laba secara spesifik tidak disebutkan dimana letak pemikiran *irfani* yang di dalamnya terkandung pluralisme *perennialismenya*. Tetapi, menurut Amin Abdullah, bahwa konsep "fitrah" sebagai basis pembangun pemikiran *perennial* merupakan basis dasar yang tidak dapat diteliti melalui penelitian empiris. Konsep fitrah sebagai basis pembangun *religious experience* semua agama, dijadikan landasan *ontological metaphisic*. Wilayah ini merupakan wilayah suci tak terungkap, tak terjangkau tetapi dialami secara langsung oleh tiap individual.¹

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, hlm. 233

Meski tidak memasukkan istilah “irfani” atau “perennialisme” dalam jaring laba-laba, Amin Abdullah memberikan ruang bagi pendekatan *fenomenologis*, sebuah pendekatan yang mengantarkan perkembangan dan kesadaran ke arah konsep *perennialisme*. Pendekatan *fenomenologis* ini mengakui secara penuh peran pengalaman langsung manusia, termasuk pengalaman tentang Yang Riil, sebuah pengalaman suci yang hanya dialami secara personal dan bersifat pre-verbal.

Sedangkan skema umum dalam jaring laba-laba sendiri berkarakter teologi global. Dalam skema tersebut hasil dari studi Islam diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan zaman, sehingga diperlukan perubahan-paradigma, metode dan hasil-hasilnya atau ijtihad (yang berupa penerimaan terhadap standart nilai universal).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan antara teologi global dan *sophia perennialisme*, yaitu *perennial* adalah dimensi ontologi keberagamaan Islam, sedangkan teologi global sebagai dimensi epistemologinya. Dimensi epistemologi berkaitan dengan “bagaimana suatu pengetahuan itu dikatakan valid atau absah”.

Menurut Amin Abdullah, epistemologi juga berkaitan dengan nalar, paradigma, teori keilmuan, dan yang terkait dengan dogmatika seperti fiqh, kalam, tasawuf, sebagai istilah-istilah yang tidak terkandung sakralitas. Semua bentuk keilmuan itu adalah rumusan para orang-orang zaman dahulu, dengan paradigma dan teori yang berlaku pada zaman dulu. Dan pada masa sekarang, paradigma dan metode yang dianut tidaklah harus sama, melainkan terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam era globalisasi sekarang ini.¹

¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, hlm. 135

Perubahan paradigma yang diambil dari beberapa filsuf ilmu, sebagai strategi dekonstruksi yang dilakukan oleh para pemikir teologi global seperti Smith maupun oleh Habermas. Dalam paradigma ini, etika tidak harus sesuai dengan ketentuan teks, melainkan bagaimana ketentuan teks dan tingkah laku manusia tersebut diukur validitasnya melalui apa manfaatnya bagi perubahan sosialnya.

E. Kritik Terhadap Pemikiran Pluralisme Amin Abdullah

Pemikiran pluralisme yang dikembangkan oleh Amin Abdullah ini bukan pemikiran baru. Pemikiran pluralisme yang berangkat dari teori Thomas Kuhn juga dilakukan oleh John Hick. Sedangkan pemikiran *perennialisme* tak berbeda dengan pemikiran pengagasnya, Frithjof Schoun yang diusung oleh Guenon yang kemudian dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr.

Pemikiran Amin Abdullah tentang “fitrah” yang dikaitkan dengan *perennialismenya* hendaknya juga perlu dilakukan penyelidikan ilmiah, termasuk dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Sehingga fitrah atau *religious experience* ini bertentangan dengan tesis Hosseien Nasr, Schoun atau Genoun, sebagai pengalaman suci, melainkan pengalaman infatil seorang anak yang tidak berdaya di hadapan kekuatan bapaknya. Agama adalah neurosis.¹

Amin Abdullah juga menghindari pembedaan, antara wilayah dogma yang dianggap *fixed* (tetap) dan dogma yang tidak tetap. Misalnya apakah tauhid yang artinya sebagai pengesaan terhadap Allah, tentang adanya hari kiamat, atau tentang *yaumul akhir*, dan kepercayaan kepada yang ghaib apakah sebagai suatu dogma yang dihasilkan dari wahyu Allah atautkah berasal dari ijtihad ulama masa lampau?

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama*, hlm. 33

Dengan mengidentikkan pengalaman batin manusia dengan fitrah, ia hendak membangun sebuah pemikiran, bahwa karena pengalaman batin (spiritualitas) semua pemeluk agama adalah sama, maka pada hakekatnya semua agama diletakkan secara sejajar dengan agama lainnya dalam hubungannya dengan Yang Real.

Al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 62 dijadikan dasar untuk mendukung pluralisme agama. Ayat tersebut menurut Amin Abdullah dinyatakan bahwa semua golongan agama akan selamat apabila mereka beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal shaleh. Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S. al-Baqarah/2: 62).

Imam At Tabari juga manerangkan sebab turunnya surah al-Baqarah ayat 62, sebagaimana kisah Salman al-Farisi ketika bercerita tentang para sahabatnya yang menganut agama Nasrani (menganut ajaran nabi Isa), seraya bertanya kepada Rasulullah s.a.w tentang status dan nasib mereka. Lalu Rasul bersabda: "mereka tidak mati dalam keadaan Islam, mereka termasuk penghuni neraka." Ketika mendengar itu Salman bersedih dan terkejut, seraya berkata: "jika mereka sempat bertemu engkau (wahai Rasulullah) niscaya mereka beriman dan

mengikuti engkau.” Tidak lama kemudian turunlah ayat tersebut. Rasulullah memanggil Salman lalu berkata kepadanya, “ayat ini turun berkenaan dengan sahabat-sahabatmu.” Mereka yang mati dalam agama Nabi Isa sebelum mendengar seruanku maka mereka akan baik keadaannya. Adapun mereka yang telah mendengar seruanku akan tetapi tidak mengimaninya maka mereka akan binasa.¹

Sedangkan Ibnu Katsir menegaskan bahwa setiap orang yang mengikuti ajaran Rasulullah maka baginya kebahagiaan yang abadi dan ia tidak perlu takut dan merana kelak. Ibnu Katsir kemudian mengutip dua ayat dari surat lain demi menjelaskan ciri-ciri mereka yang tak perlu takut dan tidak akan berduka di akhirat nanti; yakni mereka yang beriman dan bertakwa (Yunus: 62-63), dan mereka yang menuhankan Allah dan konsisten terhadapnya (Fushshilat: 30). Beliau juga menyebutkan kisah Salman al-Farisi berkenaan sahabat-sahabat Nasraninya yang belum sempat masuk islam (riwayat Ibnu Abi Hatim dari Mujahid dan Sa'id bin Jubair, dan riwayat As Suddi).²

Adapun *Shabiin* ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Sedangkan menurut at-Tabari yang dimaksud Yahudi, Nasrani dan *Shabiin* adalah siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW beserta apa yang dibawanya, mengimani adanya hari kemudian, beramal shaleh, terus begitu tidak

¹ Imam at Tabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wili Al-Qur'an*, ed. Ahmad Muhammad Syakir, (Muassasatu Ar risalah, 2000 M – 1420 H) jilid. 2, hlm. 154-155.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Dar At-Tayyibah, 1420 H/1999), jilid 1, hlm. 284-285.

berubah hingga wafatnya. Dan orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan *Shabiin* yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.¹

Sedangkan makna Islam seperti dalam al-Qur'an surah Ali Imran/3 ayat 19 adalah Islam sebagai agama tidak merujuk kepada satu bangsa, tetapi Allahlah yang memberi nama agama Islam sebagai agama para nabi.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam." (Q.S. Ali Imran/3: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S. Ali Imran/3: 85).

Menurut Naquib al-Attas dikutip Adian Husaini, bahwa makna Islam adalah agama wahyu yang asli dan namanya sudah diberikan (Allah), yaitu Islam. Oleh karenanya Islam, bukan semata-mata sebuah kata kerja yang bermakna pasrah; ia juga nama sebuah agama yang menjelaskan kepasrahannya secara benar.²

Dalam konsepsi Islam, bentuk peribadahan atau kepasrahan diturunkan oleh Tuhan, yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Islam, selain menekankan masalah substansi, juga menekankan masalah *form* (bentuk/tata cara) dalam peribadahan. Substansi peribadahan adalah ketundukan dan

¹ Syamsudin Arif, *Oreintalis dan Diabolisme Pemikiran*, hlm.157.

² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat.*, hlm, 355

penyerahan diri kepada Tuhan. Tetapi, Islam juga mengatur bentuk peribadahan untuk menentukan suatu bentuk ritualitas tertentu. Nabi Muhammad saw menolak keras ajakan kaum Quraisy untuk beribadah Tuhan secara bergantian (Q.S. al-Kafirun/109: 1-6).

Islam adalah agama satu-satunya agama yang diridhai Allah (Q.S. Ali Imran/3: 19 dan 85), agama yang sempurna (Q.S. al-Maidah/5: 3), agama penyerahan diri semata-mata kepada Allah (Q.S. an-Nisa/4: 125), agama para nabi (Q.S. al-Baqarah/2: 136), agama yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia, yaitu bertauhid kepada Allah (Q.S. ar-Rum/30: 30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. ar-Rum/30: 30).

Adapun yang dimaksud dengan fitrah adalah manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.¹

Kaum muslimin memahami dan meyakini bahwa manusia pertama, Nabi Adam a.s. adalah manusia yang bertauhid. Agama tauhid itulah yang terus menerus dibawa para nabi dan diajarkan kepada umat manusia, sampai nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. Islam sebagai agama tauhid adalah kebenaran yang abadi.

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran, Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Magfirah, 2009), hlm. 407

Majlis Tarjih Muhammadiyah menyebutkan, bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, adalah agama yang diturunkan Allah dalam al-Qur'an yang disebut dalam al-Sunah yang shahih berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.¹

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pemikiran pluralisme terdiri atas dua varian, yaitu *sophia perennialisme* dan teologi global. Pemikiran pluralisme yang berangkat dari *sophia perennialis* yang mengarah pada argumentasi spiritual.

Sedangkan pemikiran pluralisme yang berangkat dari teologi global mengarahkan pada argumentasi rasional. Dua varian pluralisme tersebut dipadukan oleh Amin Abdullah dan dikembangkan dalam skema jaring laba-laba, meskipun antara *sophia perennialisme* dan teologi global tersebut bertentangan. Dengan demikian, secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep *sophia perennialis* dalam jaring laba-laba merupakan basis ontologis metafisis, dan untuk memperdalamnya menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali essensinya. Sedangkan teologi global, pada lapis keempat dan lapis kelima dalam jaring laba-laba, menekankan pentingnya melakukan penelitian keagamaan dengan keilmuan sosial modern untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti isu HAM, gender, lingkungan, demokratisasi, politik, dan sebagainya.
2. Hubungan *sophia perennialis* dan teologia global dalam pemikiran Amin Abdullah, bahwa pemikiran *perennialis* meletakkan pencarian essensi yang bersifat ontologis metafisis, yang meletakkan kesejajaran semua agama,

¹ Himpunan Putusan Majlis Tarjih Muhammadiyah, (Yogyakarta : PP Muhammadiyah, 1969), hlm. 279.

dan teologia global sebagai prinsip epistemologi, yaitu sebuah paradigma baru yang dikembangkan untuk merombak agama agar sesuai dengan perkembangan zaman, yang ujung-ujungnya juga kesejajaran semua agama dan meniadakan *truth claim* pada salah satu agama, termasuk agama Islam.

3. Islam adalah agama satu-satunya agama yang diridhai Allah (Q.S. Ali Imran/3: 19 dan 85), agama yang sempurna (Q.S. al-Maidah/5: 3), agama penyerahan diri semata-mata kepada Allah (Q.S. an-Nisa/4: 125), agama para nabi (Q.S. al-Baqarah/2: 136), agama yang sesuai dengan fitrah kejadian manusia, yaitu bertauhid kepada Allah (Q.S. ar-Rum/30: 30).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, Cet. V, 2011, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 1995, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Cet. II, 2010, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan.
- Arif, Syamsudin, 2005, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Arkoun, Mohammed, 2006, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu, Yus, 2007, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Bertens, K., 2005, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Teraju.
- Chambers, Robert, 1996, *PRA (Participatory Rural Appraisal): Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Connolly (ed), Peter, 2011, *Aneka Studi Pendekatan Agama*, Penerjemah: Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS Group.
- Fachruddin, Fuad, 2006, *Agama Dan Pendidikan Demokrasi: Pengalaman Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Fatah, Eep, Saefulloh, 2004, *Mencintai Indonesia Dengan Amal: Refleksi Atas Fase Awal Demokratisasi*, Jakarta: Republika.
- Gaus, Ahmad, 2010, *Api Islam: Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Handrianto, Budi, 2007, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press.
- Hidayat, Nuim, dan Adian, Husaini, 2002, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, Dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani.
- Husaini, Adian, 2005, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2006, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- _____, 2009, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 2009, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Masduqi, Irwan, 2011, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan.
- Mbogu, Nicholas, Ibeawuchi, 2006, *Christology And Religious Pluralism*, Berlin: Lit Verlag.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafis, M. Wahyudi, dan Hidayat, Komaruddin, 2003, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia.
- Nasr, Seyyed, Hossein, 2001, *Islam dalam Cita Dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pals, Daniel L., 2006, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Irchisod.
- Qodir, Zuly, 2003, *Islam Liberal Paradigma Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raeper, William, & Linda Smith, 2000, *Ide-Ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, Budhy-Munawar, 2001, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 2010, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, Jakarta: Grassindo.
- Retnoningsih, Ana, Suharso, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Riyanto, CM, Armada, 2010, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius.
- Schuman, Olaf H., 2008, *Dialog Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Suseno, Franz, Magnis, 2005, *Pijar-pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Taufiq, M. Izuddin, 2006, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Thoha, Anis, Malik, 2006, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani.
- Wardani, 2003, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LkiS.
- Wora, Emanuel, 2006, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Referensi Jurnal

- Journal, Educational International Research Journals, Vol. 3 tahun 6 Juni 2012.
- Journal, *Jouneney's East*, World Wisdom, www.worldwisdom.com., tahun 2004.
- Journal, *International Journal of Transpersonal Studies*, No. 28, tahun 2009.
- Journal, *Concluding Unscientific Postscript*, *Intermountain West Journal of Religious Studies*, Vol. 3 No. 1, Tahun 2011.
- Journal, *Al-Taqrib A Quarterly Journal of Islamic Unity*, Vol. 2, No. 3 Tahun 2008.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam "*Islamia*", tahun I, No. 3 Bulan September-November, Tahun 2004.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam "*Islamia*", Vol. VI, No. 1 Tahun 2012.
- Jurnal Studi Islam, *Profetika*, Vol 7, Nomor 1 Bulan Januari Tahun 2005.
- Jurnal Pengetahuan Budaya: *Wacana*, Vol 8 No. 2, Bulan Oktober Tahun 2006.
- Jurnal Kebudayaan dan Peradaban "*Ulumul Qur'an*", Vol. VII No. 5 Tahun 1997.

Referensi Website

- Situs Warta Era Digital "*Detik*" , <http://www.detik.com/>
- Blog Pribadi Amin Abdullah , <http://aminabd.wordpress.com/>
- Artikel tulisan Adian Husaini, dalam *Propaganda "Lintas Agama" Yang Kian Canggih* di situs Insistnet.com